

ABSTRAK

Nur Fajriyah Amini: Analisis Ayat-ayat tentang *Libas* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Budaya Sunda (Studi Komparatif terhadap Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun*)

Umat muslim memaknai kata *libas* sebagai sesuatu yang dikenakan manusia dan melekat pada tubuh atau disebut pakaian. Perintah menutup aurat dan cara berpakaian sudah diatur dalam Al-Qur'an. Kini, fungsi pakaian telah berubah menjadi bagian dari gaya hidup. Tradisi berpakaian masyarakat Sunda sering menghadapi tantangan dalam menyelaraskan antara nilai-nilai agama Islam dan adat mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang *libas* dalam Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun*, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran, serta mengkaji relevansinya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Sunda, dengan fokus pada pemahaman menurut K.H Ahmad Sanusi dan K.H Moh E Hasim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi pustaka, serta menggunakan metode deskriptif-komparatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer berasal dari Al-Qur'an, terjemah serta tafsirannya, kitab Tafsir *Raudhatul Irfan* karya K.H Ahmad Sanusi dan kitab Tafsir *Lenyepaneun* karya K.H Moh E Hasim. Sumber kedua yaitu sumber sekunder yang meliputi buku, serta karya ilmiah seperti tesis, artikel jurnal, dan tulisan lain yang membahas konsep *libas* dalam Al-Qur'an. Teknik analisis data dilakukan secara komparatif dengan mengidentifikasi tema, lalu menganalisis maknanya untuk menelusuri ayat terkait dan menafsirkannya. Hasil penafsiran tersebut dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan, kemudian direlevansikan dengan konteks sosial budaya Sunda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, penafsiran kata *libas* memiliki makna yang beragam, diartikan sebagai simbol perlindungan, kehormatan, dan kedekatan dalam dimensi fisik, sosial, dan spiritual, yang mencakup hubungan suami istri, pakaian takwa sebagai pelindung jiwa, serta sebagai lambang pahala dan hukuman dalam kehidupan beriman. Kedua, pada kitab tafsir *Raudhatul Irfan* dan kitab tafsir *Lenyepaneun* memiliki kesamaan dalam memaknai kata *libas*. K.H Ahmad Sanusi lebih menyoroti dimensi spiritual seperti pakaian takwa, sementara K.H Moh E Hasim menambahkan aspek sosial dan aturan dalam kehidupan berkeluarga serta makna kiasan terkait hukuman dan nikmat Allah. Ketiga, penafsiran ini sangat relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda sebagai simbol perlindungan dan kehormatan yang selaras dengan nilai kearifan lokal. Karena keterbatasan penjelasan penafsiran yang terdapat dalam tafsir *Raudhatul Irfan*, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya membandingkan dengan kitab tafsir lain yang lebih lengkap dan relevan agar hasilnya lebih optimal, serta mengembangkan tafsir tersebut secara komprehensif untuk memudahkan perbandingan dan penerapan dalam aspek berpakaian sehari-hari.

Kata Kunci: Komparatif, *Libas*, Sosial Budaya, Sunda, Tafsir.